

## **PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM (Transformasi Input Menuju Output Yang Berkarakter)**

Ahmad Jamin  
Dosen Pascasarjana STAIN Kerinci  
ahmad\_jamin@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The system is a unity or totality of a number of components or elements stand alone and work together and influence each other are focused on achieving a goal. As where education in general, Islamic education is a system or a totality that consists of several components that bersdiri own education, mutual cooperation and interplay focused on achieving the educational goals that have been set. The components of the educational system that work together and interplay that is the basis and purpose of education, Input learners, educators and education personnel, curriculum, administration, facilities, budget (instrumental input), parents and the community, natural conditions, socio-cultural, political, economic and others are input environment (environmental input) which directly or indirectly affect the educational process. However it is important to underlinei Islamic education system based on the ideology of tawhid sourced to al-Quran and al-Sunnah and ijtihad. Islamic education system aimed at developing fitrah (base potential) human to human resources that embody the character.*

**Keywords: Islamic Education, Education System**

### **Abstrak**

*Sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas dari sejumlah komponen atau unsur berdiri sendiri dan bekerja sama serta saling mempengaruhi satu sama lain yang terarah pada pencapaian suatu tujuan. Sebagai mana pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam merupakan sebuah sistem atau satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang bersdiri sendiri, saling berkerja sama dan saling mempengaruhi yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun komponen sistem pendidikan yang saling bekerja sama dang saling mempengaruhi itu adalah dasar dan tujuan pendidikan, Input peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana, anggaran (instrumental input), orang tua dan masyarakat, kondisi alam, sosial budaya, politik, ekonomi dan lain-lain merupakan masukan lingkungan (environmental input) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dalam proses pendidikan. Akan tetapi penting dgarisbawahi sistem pendidikan Islam berlandaskan kepada ideologi tawhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-sunnah dan ijtihad. Sistem pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan fitrah (potensi dasar) manusia untuk mewujudkan SDM yang yang berkarakter.*

**Kata Kunci : Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan**

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dan fungsi sosial dalam kehidupan. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, pasti memerlukan adanya pendidikan.

Sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas dari sejumlah komponen atau unsur berdiri sendiri dan bekerja sama serta saling mempengaruhi satu sama lain yang terarah pada pencapaian tujuan. Sebagai sebuah sistem, pendidikan merupakan suatu kesatuan yang integral dari sejumlah komponen atau sub-sistem pendidikan yang saling bekerja sama dan saling berpengaruh dengan fungsinya masing-masing dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.

## Hakikat Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Etimologis

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.

Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba* memiliki arti yang banyak seperti merawat, mendidik, memimpin, mengumpulkan, menjaga, memperbaiki, mengembangkan dan sebagainya. Jika dikatakan *rabba al-rajulu al-walada* maksudnya adalah seorang laki-laki itu merawat anaknya dengan memberinya sesuatu yang dapat mengembangkan akal, badan dan akhlaknya. Ahmad Tafsir menyimpulkan, *al-tarbiyah* mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*.<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut Zakiyah Daradjat kata *tarbiyah* yang berasal dari kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dalam ayat Al-Qur'an kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut :

صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحٌ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".(Q.S. 17 Al-Isra' 24).*

Dalam ayat lain Allah berfirman :

سِنِينَ عَمْرُكَ مِنْ فِينَا وَلَبِثْتَ وَلِيدًا فِينَا تُرْبِكَ أَلَمْ قَالَ

Artinya :

*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami Telah mengasuhmu (mendidik) di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu" (Q.S. Al-Syu'ara : 18)*

Ibnu Qayyim<sup>2</sup> menyimpulkan makna kata *tarbiyah* yaitu membimbing seorang anak didik dengan bimbingan yang sebaik-baiknya dan merawat serta memperhatikan perkembangan anak didik sampai anak tersebut mampu mencapai kesempurnaan sesuai dengan qudrat kemanusiaannya, yaitu sebuah kesempurnaan dalam semua dimensi dirinya yaitu fisik, akal dan kalbu.

Kedua, kata "*ta'lim*" dengan kata kerjanya "*allama*" juga sudah digunakan pada zaman Nabi. Baik dalam a-Qur'an, al hadits atau pemakaian sehari-hari, kata ini lebih banyak digunakan daripada kata "*tarbiyah*". Dari segi bahasa, perbedaan arti dari kedua kata itu cukup jelas. Dalam al-Qur'an ditemukan cukup banyak ayat yang menggunakan kata *ta'lim* tersebut yang mempunyai makna yang lebih dekat dengan pendidikan dan pengajaran di antaranya :

Firman Allah :

1. Q. S. Al-Naml : 16:

الْمُبِينُ الْفَضْلُ هُوَ هَذَا إِنَّ شَيْءَ كُلِّ مِنْ وَأَوْتَيْنَا الطَّيْرَ مَنْطِقَ عَلَّمْنَا النَّاسُ يُتَأْتِيهَا وَقَالَ دَاوُدَ دَسَلِيمًا وَوَرِثَ

Artinya:

*Dan Sulaiman Telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai manusia, kami Telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) Ini benar-benar suatu kurnia yang nyata".(Q.S. An-Naml 16).*

2. Q. S. Al-Baqarah : 31

صَدِيقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتُّوْا بِأَسْمَاءِ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya :

*Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah*

*kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q. S. Al-Baqarah : 31)*

Menurut Zakiah Daradjat, kata "*allama*" pada kedua ayat tadi mengandung pengertian sekedar memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Sulaiman melalui burung, atau membina kepribadian Adam melalui nama benda-benda. Lain halnya dengan pengertian "*rabba*", "*addaba*" dan sebangsanya tadi. Hal ini jelas terkandung kata pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.

*Ketiga, katata'dib*. Syed Naguib al-Attas merujuk makna pendidikan dari konsep *ta'dib*, yang mengacu kepada kata adab dan variatifnya. Berangkat dari pemikiran tersebut ia merumuskan definisi mendidik adalah membentuk manusia dalam menempatkan posisinya yang sesuai dengan susunan masyarakat, bertingkah laku secara proporsional dan cocok dengan ilmu serta teknologi yang dikuasainya. Menurut Naguib al-Attas selanjutnya, bahwa pendidikan Islam lebih tepat berorientasi pada *ta'dib*. Sedangkan *tarbiyah* dalam pandangannya mencakup obyek yang lebih luas, bukan saja terbatas pada pendidikan manusia tetapi juga meliputi dunia hewan. Sedangkan *ta'dib* hanya mencakup pengertian pendidikan untuk manusia.<sup>3</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Islam menurut Istilah

Berikut dikemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam menurut istilah sebagaimana dikemukakan para tokoh pendidikan Islam di antaranya :

- a. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>4</sup>
- b. Mohammad Fadhil al-Jamaly, menyatakan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.<sup>5</sup>
- c. Al-Syaibany mendefinisikan pendidikan sebagai, proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran. Dengan demikian pendidikan bukanlah aktivitas dengan proses yang sekali

jadi (instant).<sup>6</sup>

- d. Zakiyah Dardjat mendefinisikan pendidikan Islam dengan singkat yaitu pembentukan kepribadian muslim. Oleh sebab itu pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Dengan kata lain pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>7</sup>
- e. Muzayyin Arifin, menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>8</sup>
- f. Menurut rumusan Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang ke 2 pada tahun 1980 di Islamabad, dirumuskan bahwa pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas.<sup>9</sup>

Dari beberapa defenisi atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan potensi (*fitrah*) manusia menuju terwujudnya manusia seutuhnya (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai luhur ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-hadits. Mengacu kepadarumusan tentang pendidikan Islam tersebut, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut:

*Pertama*, secara filosofi, pendidikan Islam berarti pembentukan pribadi muslim yang utuh, yang sering disebut dengan *insan kamil* (manusia paripurna). Pendidikan dalam Islam, pada hakikatnya adalah berusaha untuk mengembangkan seoptimal mungkin fitrah (potensi-potensi dasar) yang dianugerahkan oleh Allah secara utuh dan seimbang. Dengan kata lain potensi (fitrah) manusia itu merupakan benih manusia yang memungkinkan ia untuk menjadi manusia yang seutuhnya, bukan hanya serpihan-serpihan dari potensi-potensi yang diberikan Tuhan kepadanya, seperti yang berlaku pada pendidikan Athena yang hanya mementingkan

kecerdasan otak (akal) dan mengabaikan aspek jasmani, atau seperti pendidikan Sparta yang lebih berorientasi pada pengembangan dimensi fisik atau jasmani manusia dan tidak mementingkan kecerdasan otak (akal).<sup>10</sup>

*Kedua*, seluruh rumusan pendidikan Islam sebagaimana rumusan pendidikan pada umumnya selalu memiliki objek atau sasaran yang sama, yaitu manusia. Hal ini dapat diketahui, dengan melihat tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu menjadikan manusia sebagai *abd Allah* (hamba Allah) dan menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

*Ketiga*, sesuai dengan karakteristik ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keseimbangan, pendidikan Islam dirancang berdasarkan prinsip yang memadukan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan individu. Kepentingan masyarakat yang terkait dengan pewarisan dan pelestarian nilai, ajaran, dan norma yang berlaku di masyarakat harus diperhatikan oleh pendidikan dalam rangka menjaga terciptanya keharmonisan dan stabilitas dalam kehidupan. Demikian pula kepentingan individu yang terkait dengan penyaluran bakat, minat, hobi dan berbagai potensi lainnya yang dimiliki manusia seharusnya juga diperhatikan. Dengan demikian terjadi keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani, keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi.

### **Pengertian dan Ciri-ciri Sistem**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sistem berarti perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.<sup>11</sup> Berikut dikemukakan beberapa pengertian sistem menurut para ahli di antaranya; Shorde dan Voich seperti dikutip Usman Pelly mengemukakan. Suatu sistem adalah serangkaian bagian-bagian yang saling berhubungan, bekerja dengan bebas dan bersama-sama dalam pencapaian tujuan umum keseluruhan, dalam suatu lingkungan yang kompleks.<sup>12</sup>

Roger A. Kaffman seperti dikutip Ramayulis mendefinisikan sistem sebagai suatu totalitas yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja secara sendiri-sendiri (*independent*) atau bekerja bersama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Banathy seperti dikutip Roestiyah N.K., mengartikan sistem sebagai suatu himpunan dari obyek-obyek yang disatukan oleh beberapa bentuk interaksi yang teratur atau saling bergantung. Suatu kesatuan atau penyatuan menjadi keseluruhan sebagai sistem yang sendiri-sendiri.<sup>14</sup>

Pidarta mendefinisikan sistem sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Misalnya mobil adalah sebuah system yang terdiri dari komponen-komponen (subsistem) seperti mesin, roda, rem kemudi, rumah-rumah dan sebagainya. Dalam arti yang lebih luas, mobil jugamerupakan komponen (subsistem) dalam sistem sistem transportasi, di samping komponen (subsistem) lainnya seperti sepeda, sepeda motor, pesawat terbang, kereta api dan sebagainya.<sup>15</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas, dikemukakan beberapa makna sistem di antaranya, *pertama* sisitem merupakan himpunan komponen yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan.<sup>16</sup>*Kedua* sistem merupakan merupakan sehimpunan komponen atau subsistem yang terorganisasikan dan berkaitan sesuai dengan rencana untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Pengertian yang dikemukakan para ahli di atas mengandung persamaan bahwa sistem adalah suatu kesatuan atau totalitas dari sejumlah komponen atau unsur berdiri sendiri dan bekerja sama serta saling mempengaruhi satu sama lain yang terarah pada pencapaian suatu tujuan.

Sistem mempunyai ciri-ciri umum sebagai berikut :

1. Sistem merupakan suatu kesatuan yang bestruktur.
2. Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh.
3. Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur yaitu mencapai tujuan sistem.<sup>18</sup>

Selanjutnya Redja Mudiaharjo menyebutkan cirri-ciri sistem sebagai berikut :

1. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian (sub sistem) adalah hal yang kedua.
2. Integrasi adalah kondisi saling berhubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
3. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
4. Bagian-bagian mamainkan peranan mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
5. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diatur oleh keseluruhan terhadap hubungan bagian-bagiannya.
6. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
7. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan, baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.

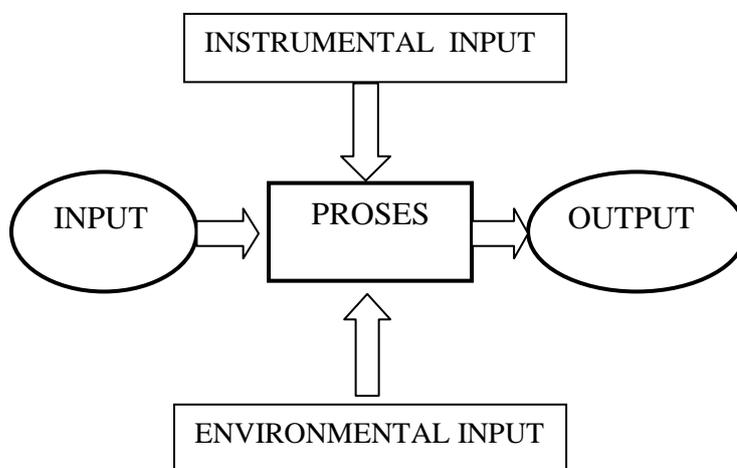
## Pendidikan Islam Sebagai Sebuah Sistem

Tofler (1970) dalam Umar Tirta Raharja mengenalogikan sistem pendidikan (sekolah) dengan sebuah pabrik. Memang sebenarnya pendidikan tidak dapat disamakan dengan pabrik. Akan tetapi dilihat dari segi proses mekanismenya ada persamaan antara keduanya. Misalnya, sebuah pabrik gula yang tujuan didirikannya adalah untuk memproduksi gula. Pabrik itu membutuhkan bahan mentah (*raw input*) berupa tebu dan bahan lainnya. Untuk memproses tebu menjadi gula (*output*) diperlukan mesin-mesin penggilingan beserta perangkat lainnya (sarana dan pra sarana/media) yang ditangani oleh para pekerja, kepala bagian sampai dengan pimpinan pabrik (tenaga). Sudah barang tentu bekerja berdasarkan petunjuk-petunjuk, peraturan, prosedur serta jadwal yang telah ditetapkan. Di samping itu juga dilakukan pencatatan dan pendataan mengenai hal-hal yang berhubungan perkembangan produksi (administrasi).<sup>19</sup>

Sarana dan prasarana, ketenagaan, program dan administrasi yang diperlukan untuk pemrosesan bahan mentah seperti dikemukakan di atas merupakan masukan instrumental (*instrumental input*).

Ternyata bukan hanya itu. Jika persoalan tersebut diperluas dengan memperhitungkan faktor lingkungan, maka faktor faktor sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain merupakan komponen penting yang dapat mendukung atau mungkin menghambat proses produksi. Segenap dimensi lingkungan yang berpengaruh terhadap pemrosesan bahan mentah (*input*) disebut dengan masukan lingkungan (*environmental input*).

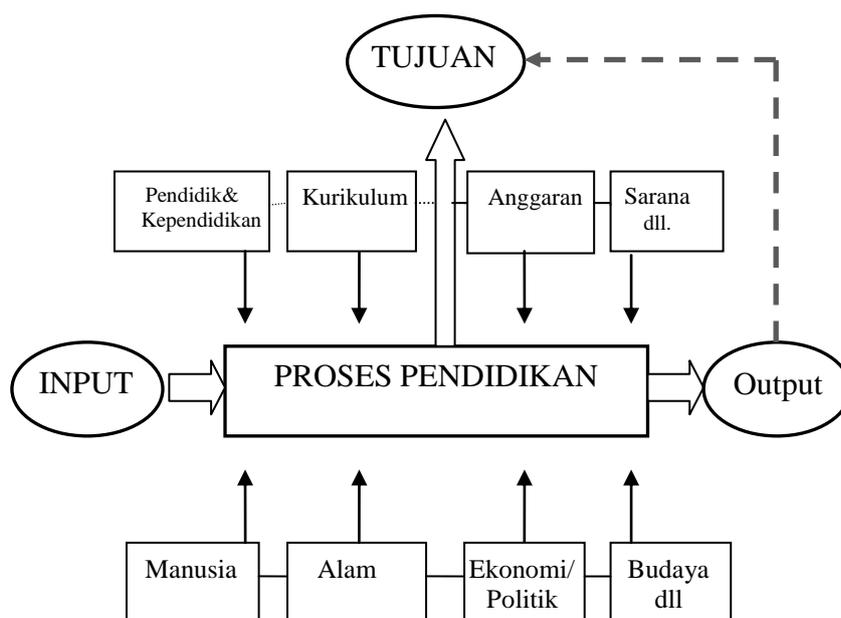
Dari uraian di atas terlihat bahwa komponen-komponen atau subsistem yang menunjang sistem pabrik adalah masukan (bahan) mentah (*raw input*), Masukan instrumental (*instrumental input*) dan masukan lingkungan (*environmental input*), yang dapat digambarkan pada ilustrasi Model Dasar Sistem di bawah ini:



Gambar tersebut mengilustrasikan apa yang biasanya disebut “Model sistem Terbuka”. Disebut terbuka karena menggambarkan model sistem pada umumnya yang berlaku atau terdapat pada berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Dengan demikian pendidikan merupakan sebagai sebuah sistem atau satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan yang berdiri sendiri, saling berkerja sama dan saling mempengaruhi yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun komponen sistem pendidikan yang saling bekerja sama dan saling mempengaruhi itu adalah sebagai berikut:

1. *Dasar dan Tujuan*. Dasar adalah landasan atau sumber digalinya nilai-nilai pendidikan yang memuat nilai-nilai universal. Tujuan yaitu sesuatu yang ingin dicapai dari seluruh kegiatan pendidikan dan memberi arah kepada segenap kegiatan pendidikan.
2. *Input* (masukan) yaitu siswa/mahasiswa yang akan diproses menjadi tamatan (*output*).
3. Pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, administrasi, sarana, anggaran dan lain-lain merupakan masukan instrumental (*instrumental input*) merupakan sumber daya pendidikan yang memungkinkan diprosesnya siswa baru (*input*) menjadi tamatan output (tamatan).
4. Manusia (orang tua dan masyarakat), kondisi alam, sosial budaya, politik, ekonomi dan lain-lain merupakan masukan lingkungan (*environmental input*) yang secara langsung atau tidak langsung berpengaruh dalam proses pendidikan.

Apabila kita aplikasikan dalam sistem pendidikan Islam, maka dapat diilustrasikan **Model Sistem Pendidikan Islam**<sup>20</sup> seperti berikut:



Ilustrasi diatas menunjukkan bahwa

1. *Tujuan*. Rumusan tujuan pendidikan Islam digalai dari landasan dan sumber ajaran Islam yaitual-Qur'an, al-Sunnah dan pemikiran para ulama (*ijtihad*). Secara garis besar rumusan tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi tujuan akhir dan tujuan sementara. Tujuan akhir atau tujuan tertinggi pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan *insan kamil* (manusia sempurna) yang berkedudukan sebagai hamba Allah (*abd Allah*) dan khalifah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardl*). Tujuan akhir ini bersifat abstrak, filosofis dan idealis. Sedangkan tujuan sementaryaituberupa penanaman pengetahuan (kognitif), nilai-nilai dan sikap (afektif) serta keterampilan (psikomotorik) yang bersifat empirik, realistik dan pragmatis.
2. *Input* (masukan/pesrta didik),yaituindividu yang memiliki berbagai potensidasar (fitrah) yang memerlukan pengembangan melalui proses pendidikan.
3. *Proses*(transformasi)pendidikan Islammencakup transfer pengetahuan(*transfer of knowlwdge*),transformasi pengtahuan(*transformastion of knowledge*) dan internalisasi nilai(*internalization of values*) untuk menghasilkan *output* yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.Keseluruhan proses dan kegiatan komponen sistem tersebut harus berorientasi kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam. Selanjutnya proses ini akan terlaksana dengan baik, efektif dan efisien bila didukung oleh dua komponen penting yaitu (1) *instrumental input* (sumber daya/instrument) berupa pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, kurikulum, anggaran, metode, sarana dan lain-lain yang tepat dan lengkap. Selanjutnya proses yang baik, efektif. Dan (2) *enveuronmental input* (factor lingkungan sekitar) yang mencakup *manusia* (orangtua/keluarga dan masyarakat), *alam* (iklim, keamanan) yang baik, serta kondisi *ekonomi, politik, sosial, budaya* dan lain-lain yang kondusif.
4. *Output* (tamatan) pendidikan Islamberupa *al-insan al-kamil* yaitu pribadi atau insan yang mengabdikan kepada Allah (*abd Allah*)dan menjadi khalifah Allah di muka bumi (*khalifah Allah fi al-Ardl*).

### **Karakteristik Sistem Pendidikan Islam**

1. Pendidikan Islam bersumber dari al-Qur'an dan sunnah, Nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik melalui proses pendidikan.

2. Ajaran Islam memiliki ideologi *tawhid* yang bersumber dari al Qur'an dan Sunnah. Apabila ide pokok ideologi Islam berupa *tawhid*, maka sistem pendidikan Islam harus berdasarkan nilai-nilai *tawhid* pula. *Tawhid* bukan hanya sekedar meng-Esakan tuhan seperti yang dipahami oleh kaum monoteis, melainkan juga meyakinkan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose of life*). Dengan kerangka dasar al-tauhid ini maka dalam pendidikan Islam tidak akan ditemui tindakan yang dikotomisapalagi sekularis. Berdasarkan kepada ajaran tauhid ini, maka dalam pendidikan Islam tidak dibenarkan adanya dikotomi pendidikan yaitu antara pendidikan agama dengan pendidikan non agama. Para peserta didik harus dapat memahami Islam sebagai *a total way of life* yang dapat mengatur berbagai aspek kehidupan manusia.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat seimbang. Prinsip keseimbangan itu mencakup keseimbangan antara jasmani dan ruhani, individu dan masyarakat serta keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, Islam sebagai agama yang bersifat universal berisi ajaran-ajaran yang dapat membimbing manusia kepada kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
4. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang universal. Prinsip ini maksudnya adalah pandangan yang menyeluruh pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan Islam haruslah meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia dan tidak boleh hanya member penekanan kepada salah satu dimensi saja dan meninggalkan dimensi yang lainnya.
5. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dinamis. Sistem pendidikan Islam yang seperti tujuan materi, kurikulum media, metodenya dan sebagainya harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat sejalan dengan dinamika perkembangan zaman.

## **Kesimpulan**

Dari uraian di atas dapat dipetik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara filosofis pendidikan Islam adalah berusaha untuk mengembangkan seoptimal mungkin fitrah (potensi-potensi dasar) yang dianugerahkan oleh Allah secara utuh, harmonis dan seimbang dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter mulia atau *insan kamil*.
2. Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan pada umumnya merupakan sebagai sebuah sistem atau satu totalitas yang terdiri dari beberapa komponen pendidikan

yang bersdiri sendiri, saling berkerja sama dan saling mempengaruhi yang terarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

3. Sistem pendidikan Islam berlandaskan kepada ideologi tawhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-sunnah dan ijtihad. Nilai-nilai yang digali dari al-Qur'an dan sunnah tersebut diinternalisasikan kepada peserta didik dalam sebuah sistem pendidikan. Sistem pendidikan Islam yang merupakan satu totalitas yang terdiri beberapa komponen yaitu *input, proses, output, pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sarana biaya dan lain-lain (instruemental input), dan komponen lingkungan*. Komponen-komponen tersebut bekerjama dan saling mempengaruhi yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam yanitu mewujudkan SDM yang yang berkarakter islami.

## Endnote

- <sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1996), h. 109
- <sup>2</sup> Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 75
- <sup>3</sup> Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1986), h. 110.
- <sup>4</sup> Ahmad D. Marimba, *op., cit.*, h. 23
- <sup>5</sup> Muhammad Fadhil Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Penerjemah Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Pepar, 1981) h. 3
- <sup>6</sup> Omar Muhammad al-Toumy al-Svaibany, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 399
- <sup>7</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 28
- <sup>8</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 32
- <sup>9</sup> Lihat Second World Conference on Muslim Education, *International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations*, 15 to 20 March 1980, Islamabad.
- <sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna), h. 262-264
- <sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), h. 950
- <sup>12</sup> *I b I d.* h. 141
- <sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 19
- <sup>14</sup> Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994, ) h. 2
- <sup>15</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 26
- <sup>16</sup> Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 1995, h. 57
- <sup>17</sup> *Ibid.* h. 11
- <sup>18</sup> Umar Tirtaraharja dan La Sulo, *op., cit.* h. 58
- <sup>19</sup> Umar Tirtaraharja dan la Sulo, *op., cit.* h. 59
- <sup>20</sup> Ilustrasi dimodifikasi dari berbagai sumber

## Referensi

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosdakarya, 1996)
- Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1995)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993)
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna)
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002)
- Muhammad Fadhil Jamaly, *Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an*, Penerjemah Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Pepar, 1981)
- Omar Muhammad al-Toumy al-Svaibany, *Falsafah pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979)<sup>1</sup>
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006)
- Roestiyah N.K, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994, )

Second World Conference on Muslim Education, *International Seminar on Islamic Concepts and Curriculum, Recommendations*, 15 to 20 March 1980, Islamabad.

Syed Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung : Mizan, 1986)

Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 199)

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004)